

## **Strategi Pengembangan Ekowisata dan Dampaknya terhadap Ekonomi Lokal: Studi Kasus Pantai Tapandullu, Desa Wisata Malawwa, Kabupaten Mamuju**

### ***Ecotourism Development Strategy and Its Impact on Local Economy: A Case Study of Tapandullu Beach, Malawwa Tourism Village, Mamuju Regency***

**Irna<sup>1\*</sup>, Khusnul Khatimah Hasrun<sup>2</sup>, Haryanto Asri<sup>3</sup>, Binayanti<sup>4</sup>, Ilham<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>(Program Studi Manajemen Sumber Daya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Muhammadiyah Mamuju, Sulawesi Barat, Indonesia.

\*corresponding author, email: \*email:irnamahmud23@gmail.com

#### **ABSTRAK**

Pantai Tapandullu di Desa Wisata Malawwa, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat, menyimpan potensi alam pesisir yang besar namun belum dikelola secara optimal sehingga manfaat ekonominya bagi masyarakat lokal belum maksimal. Berbeda dari kebanyakan studi ekowisata di Sulawesi Barat yang umumnya hanya menganalisis kelayakan atau strategi pengembangan destinasi secara terpisah, penelitian ini menawarkan keterbaruan dengan mengintegrasikan analisis strategi pengembangan (SWOT/IFAS-EFAS) dan analisis dampak ekonomi berbasis persepsi tiga kelompok stakeholder (masyarakat lokal, pelaku UMKM, dan wisatawan) secara bersamaan dalam satu kajian, sehingga strategi yang dihasilkan tidak hanya berorientasi pada aspek pengelolaan destinasi, tetapi juga berpijak pada bukti empiris dampaknya terhadap ekonomi warga desa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Rencana awal melibatkan 50 responden purposive sampling (pengelola, UMKM, masyarakat lokal, Pokdarwis, wisatawan), namun pada pelaksanaannya komposisi berubah: unsur pengelola bergabung dengan kelompok UMKM dan data Pokdarwis tidak diperoleh, sehingga total responden menjadi 45 orang (UMKM, masyarakat lokal, dan wisatawan). Hasil analisis SWOT menempatkan strategi pengembangan pada kuadran W-O, yang berorientasi memperbaiki kelemahan internal—fasilitas, promosi, dan kelembagaan pengelola untuk memanfaatkan peluang eksternal. Hasil analisis dampak ekonomi menunjukkan keberadaan ekowisata berdampak positif, dengan skor tertinggi pada kelompok UMKM, diikuti wisatawan dan masyarakat lokal, meski pemerataan manfaat ekonomi bagi seluruh warga desa masih menjadi catatan penting. Penelitian ini merekomendasikan perbaikan fasilitas dasar, penguatan promosi digital, dan penguatan kelembagaan Pokdarwis sebagai prioritas strategi pengembangan ekowisata yang berkelanjutan dan inklusif.

**Kata kunci:** keberlanjutan, usaha mikro, partisipasi masyarakat, potensi sumber daya

#### **ABSTRACT**

Tapandullu Beach in Malawwa Tourism Village, Mamuju Regency, West Sulawesi, holds significant coastal natural potential but has not been optimally managed, resulting in less than optimal economic benefits for the local community. Unlike most ecotourism studies in West Sulawesi, which generally only analyze the feasibility or development strategies of destinations separately, this study offers innovation by integrating development strategy analysis (SWOT/IFAS-EFAS) and economic impact analysis based on the perceptions of three stakeholder groups (local communities, MSMEs, and tourists) simultaneously in one study. The resulting strategy is not only oriented towards the management aspects of the destination but also based on empirical evidence of its impact on the village economy. The study used a descriptive quantitative approach. The initial plan involved 50 purposive sampling respondents (managers, MSMEs, local communities, Pokdarwis, tourists), but in practice the composition changed: the management element joined the MSME group and Pokdarwis data was not obtained, bringing the total number of respondents to 45 (MSMEs, local communities, and tourists). The SWOT analysis places the development strategy in the W-O quadrant, which focuses on improving internal weaknesses—facilities, promotion, and management institutions—to capitalize on external opportunities. The economic impact analysis shows that ecotourism has a positive impact, with the highest scores for MSMEs, followed by tourists and local communities. Although equitable distribution of economic benefits to all villagers remains a key concern. This study recommends improving basic facilities, strengthening digital promotion, and strengthening Pokdarwis institutions as priority strategies for sustainable and inclusive ecotourism development.

**Keywords:** sustainability; micro-enterprises; community participation; resource potential

## PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor strategis pendorong pertumbuhan ekonomi, khususnya di kawasan pedesaan yang kaya sumber daya alam dan budaya. Dalam beberapa dekade terakhir terjadi pergeseran paradigma dari pariwisata massal menuju pariwisata berkelanjutan yang lebih memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Ekowisata hadir sebagai bentuk pariwisata berkelanjutan yang tidak sekadar menarik kunjungan wisatawan, tetapi juga menjaga kelestarian sumber daya alam sekaligus memberikan manfaat nyata bagi masyarakat lokal (Putri, 2024). Beberapa studi memperkuat hal ini: Hermawan (2023) membuktikan program ekowisata di Sungai Hitam Lestari meningkatkan daya ekonomi masyarakat melalui keterlibatan Pokdarwis dan UMKM, sementara Rosalina (2025) menunjukkan ekowisata mendorong diversifikasi ekonomi dan penciptaan peluang usaha baru. Namun, manfaat tersebut tidak selalu terdistribusi merata Bhatta (2023) di Annapurna Conservation Area, Nepal, mencatat adanya kebocoran ekonomi dan lemahnya integrasi produk lokal ketika keterlibatan masyarakat masih terbatas.

Desa Wisata Malawwa, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat, memiliki objek unggulan berupa Pantai Tapandullu dengan potensi alam yang signifikan untuk wisata bahari, edukasi lingkungan, dan konservasi. Potensi ini sejatinya dapat menjadi penggerak ekonomi masyarakat setempat, namun hingga kini belum dikelola secara optimal dan terencana sehingga dampak ekonominya bagi masyarakat lokal belum maksimal.

Penelitian terdahulu telah mengkaji strategi pengembangan ekowisata di berbagai daerah, seperti Irmawati dan Hasnawati (2024) di Kabupaten Bone yang menemukan strategi berbasis komunitas efektif meningkatkan pendapatan sekaligus kesadaran konservasi bila didukung kolaborasi sinergis antara pemerintah, komunitas, dan wisatawan serta Saefullah et al. (2023) di Serang, Banten. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut umumnya membahas strategi pengembangan dan dampak ekonomi ekowisata secara terpisah. Belum ada analisis integratif yang menggabungkan perumusan strategi pengembangan dengan analisis dampak ekonomi ekowisata Pantai Tapandullu secara bersamaan dalam satu kajian. Kekosongan inilah yang menjadi alasan utama penelitian ini dilaksanakan.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pengembangan ekowisata yang tepat dan berkelanjutan di Pantai Tapandullu, sekaligus menganalisis dampak keberadaan objek wisata tersebut terhadap peningkatan ekonomi lokal masyarakat Desa Wisata Malawwa. Temuan penelitian ini diharapkan menjadi rekomendasi praktis bagi pemerintah daerah, pengelola wisata, dan masyarakat dalam mewujudkan ekowisata yang berkelanjutan, inklusif, dan mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal secara nyata.

## BAHAN DAN METODE

### *Waktu dan Lokasi Penelitian*

Penelitian dilaksanakan selama satu bulan, dimulai dari tanggal 10 Mei hingga 10 Juni 2026, berlokasi di Pantai Tapandullu, Desa Wisata Malawwa, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. Pantai Tapandullu memiliki panjang garis pantai kurang lebih dua kilometer dengan karakteristik pasir putih kecokelatan, perairan relatif jernih, serta vegetasi pesisir berupa pohon kelapa dan semak pantai. Ekosistem di sekitar kawasan ini mencakup hamparan padang lamun, terumbu karang di perairan dangkal, serta sisa-sisa mangrove yang perlu direhabilitasi. Jumlah penduduk Desa Malawwa berjumlah sekitar 1.200 jiwa dengan mata pencaharian utama sebagai nelayan, petani, dan pedagang kecil.

### *Jenis dan Sumber Data*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner yang disusun berdasarkan teknik purposive sampling. Data sekunder diperoleh dari dokumen desa, laporan pemerintah daerah, data statistik kunjungan wisatawan, serta literatur dan penelitian terdahulu yang relevan.

Penyesuaian Jumlah dan Komposisi Responden. Rencana awal penelitian ini melibatkan 50 responden yang dipilih secara purposive sampling, terdiri atas pengelola wisata, pelaku UMKM, masyarakat lokal, Pokdarwis, dan wisatawan. Namun, pada pelaksanaan pengambilan data di lapangan, komposisi tersebut mengalami penyesuaian karena kondisi riil di lokasi penelitian. Unsur pengelola wisata yang semula direncanakan sebanyak 5 responden, pada kenyataannya hanya terdapat 1 orang pengelola yang aktif di kawasan Pantai Tapandullu, sehingga responden tersebut digabungkan ke dalam kelompok pelaku UMKM, menjadikan jumlah kelompok ini sebanyak 16 responden. Selain

itu, data dari kelompok Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) tidak dapat diperoleh karena pada saat penelitian dilaksanakan, Desa Wisata Malawwa belum memiliki kelembagaan Pokdarwis yang terbentuk secara resmi di lokasi tersebut. Sementara itu, jumlah responden dari kelompok masyarakat lokal tetap sesuai rencana awal yaitu 10 orang, dan kelompok wisatawan juga tetap sebanyak 19 orang. Dengan demikian, total responden yang berhasil dihimpun dalam penelitian ini adalah 45 orang, yang terdiri atas pelaku UMKM, masyarakat lokal, dan wisatawan.

Penyesuaian komposisi ini terjadi karena teknik purposive sampling yang digunakan sangat bergantung pada ketersediaan aktual subjek di lapangan, bukan pada kuota yang ditetapkan secara administratif sebelumnya. Kondisi ini mencerminkan karakteristik nyata dari kelembagaan pengelolaan wisata di Desa Wisata Malawwa, yang pada praktiknya masih relatif sederhana dan belum sepenuhnya terstruktur, sebagaimana ditunjukkan oleh keterbatasan jumlah pengelola resmi dan belum terbentuknya Pokdarwis. Oleh karena itu, jumlah responden akhir sebesar 45 orang bukan merupakan kekurangan dalam proses pengambilan sampel, melainkan gambaran objektif dari kondisi kelembagaan ekowisata yang ada di lokasi penelitian pada saat penelitian dilaksanakan. Meskipun demikian, jumlah responden yang relatif kecil ini tetap perlu menjadi catatan bahwa hasil penelitian lebih bersifat deskriptif-kontekstual untuk Desa Wisata Malawwa, sehingga generalisasi ke lokasi ekowisata lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Kriteria responden meliputi berusia minimal 17 tahun, memiliki pengetahuan atau pengalaman terkait kegiatan ekowisata di Desa Wisata Malawwa, dan bersedia mengisi kuesioner penelitian.

#### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik, yaitu observasi lapangan untuk melihat kondisi objek wisata dan aktivitas ekonomi; wawancara kepada pengelola wisata, aparat desa, pelaku usaha lokal, dan masyarakat sekitar; penyebaran kuesioner berskala Likert (1–5) kepada masyarakat lokal, pelaku UMKM, dan wisatawan terkait persepsi dampak ekonomi; serta studi dokumentasi dan literatur berupa laporan, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana setiap butir pernyataan dalam instrumen mampu mengukur variabel yang hendak diukur. Pengujian menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*, yaitu dengan mengkorelasikan skor setiap butir pernyataan terhadap skor total. Suatu butir dinyatakan valid apabila nilai  $r$  hitung lebih besar daripada  $r$  tabel dan nilai signifikansi (2-tailed) lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan jumlah responden sebanyak 45 orang ( $n = 45$ ) dengan derajat bebas  $df = n - 2 = 43$  pada taraf signifikansi 5%, diperoleh nilai  $r$  tabel sebesar 0,294. Hasil uji validitas terhadap kelima butir pernyataan disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen

| Butir Pernyataan          | $r$ hitung | $r$ tabel | Sig. (2-tailed) | Keterangan |
|---------------------------|------------|-----------|-----------------|------------|
| Keberadaan Wisata         | 0,340      | 0,294     | 0,022           | Valid      |
| Peluang Kerja             | 0,521      | 0,294     | 0,000           | Valid      |
| Pendapatan Meningkat      | 0,830      | 0,294     | 0,000           | Valid      |
| Munculnya Usaha Baru      | 0,700      | 0,294     | 0,000           | Valid      |
| Manfaat Ekonomi Dirasakan | 0,755      | 0,294     | 0,000           | Valid      |

Keterangan: Semua butir valid ( $r$  hitung  $> 0,294$ , sig  $< 0,05$ ); tertinggi "Pendapatan Meningkat" (0,830), terendah "Keberadaan Wisata" (0,340).

Berdasarkan Tabel 1 di atas, seluruh butir pernyataan memiliki nilai  $r$  hitung yang lebih besar dari  $r$  tabel (0,294) dengan nilai signifikansi di bawah 0,05. Dengan demikian, kelima butir pernyataan dinyatakan **valid** dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini. Nilai korelasi tertinggi ditunjukkan oleh butir "Pendapatan Meningkat" ( $r = 0,830$ ), yang berarti butir ini memiliki kontribusi paling kuat dalam mengukur konstruk yang diteliti, sedangkan butir "Keberadaan Wisata" memiliki nilai korelasi terendah ( $r = 0,340$ ) namun tetap memenuhi kriteria validitas. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan telah memenuhi syarat validitas untuk dilanjutkan pada tahap analisis berikutnya.

#### Uji Reabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen apabila digunakan secara berulang pada objek yang sama. Pengujian menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*, dengan kriteria bahwa suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai koefisien Alpha lebih besar dari 0,60. Hasil uji reliabilitas terhadap kelima butir pernyataan disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| 0,657            | 5          |

Keterangan: Cronbach's Alpha 0,657 > 0,60 → instrumen reliabel.

Berdasarkan Tabel 2 di atas, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,657 untuk kelima butir pernyataan. Nilai tersebut lebih besar dari batas minimum 0,60 sehingga instrumen dinyatakan **reliabel** dan termasuk dalam kategori reliabilitas yang cukup (acceptable). Dengan demikian, seluruh butir pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas, sehingga instrumen layak digunakan untuk pengumpulan dan analisis data selanjutnya.

#### *Dampak Keberadaan Ekowisata terhadap Ekonomi Lokal*

Hasil analisis deskriptif kuantitatif terhadap tiga kelompok responden menunjukkan bahwa keberadaan objek wisata Pantai Tapandullu memberikan dampak positif terhadap ekonomi lokal masyarakat Desa Wisata Malawwa, dengan rata-rata skor persepsi berada pada kategori Setuju hingga Sangat Setuju (Tabel 1).

Tabel 3. Perbandingan Rata-rata Skor Dampak Ekonomi antar Kelompok Responden

| No | Kelompok Responden      | Rata-rata Skor | Kategori      |
|----|-------------------------|----------------|---------------|
| 1  | Masyarakat Lokal (n=10) | 3,54           | Setuju        |
| 2  | Pelaku UMKM (n=16)      | 4,24           | Sangat setuju |
| 3  | Pengunjung (n=19)       | 3,76           | Setuju        |

Keterangan: Skor tertinggi pada pelaku UMKM (4,24), diikuti pengunjung (3,76) dan masyarakat lokal (3,54).

Kelompok pelaku UMKM memberikan skor rata-rata tertinggi (4,24), diikuti oleh pengunjung (3,76), dan masyarakat lokal (3,54). Pola bertingkat ini tidak sekadar mencerminkan perbedaan intensitas interaksi dengan wisatawan, tetapi juga menyingkap bagaimana manfaat ekonomi ekowisata Pantai Tapandullu saat ini masih mengalir melalui jalur transaksi langsung dan informal terutama pembelian produk dan jasa di titik-titik usaha UMKM di sekitar pantai sementara mekanisme distribusi yang lebih terlembaga (misalnya retribusi wisata, dana desa, atau skema bagi hasil) belum berjalan optimal. Kondisi ini konsisten dengan konsep economic multiplier effect dalam pengembangan pariwisata (Rosalina, 2025; Hermawan, 2023), namun juga menegaskan bahwa efek pengganda tersebut belum menjalar secara merata ke seluruh lapisan masyarakat, melainkan masih terkonsentrasi pada kelompok yang bersentuhan langsung dengan aktivitas wisata.

Pada kelompok masyarakat lokal, indikator pemerataan manfaat ekonomi bagi seluruh warga desa memperoleh skor terendah, sebuah temuan yang perlu dibaca bukan sekadar sebagai gejala, melainkan sebagai konsekuensi langsung dari kelemahan kelembagaan yang teridentifikasi pada analisis IFAS, khususnya belum optimalnya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan (skor 0,21) dan belum terbentuknya Pokdarwis sebagai wadah kolektif warga. Tanpa kelembagaan yang menaungi, manfaat ekonomi ekowisata cenderung berhenti pada individu atau kelompok usaha yang berlokasi paling dekat dengan titik kunjungan wisatawan, sementara warga yang tidak terlibat langsung dalam rantai transaksi wisata misalnya nelayan dan petani yang menjadi mata pencaharian mayoritas penduduk Desa Malawwa belum memiliki saluran untuk turut menikmati dampak ekonominya.

Pola kebocoran manfaat semacam ini menunjukkan bahwa belum semua lapisan masyarakat ikut merasakan manfaat ekonomi dari kegiatan ekowisata secara setara. Temuan ini sejalan dengan hasil Bhatta (2023) di kawasan Annapurna Conservation Area, Nepal, yang menunjukkan bahwa manfaat ekonomi ekowisata kerap tidak terdistribusi secara adil antara pelaku usaha wisata dan kelompok masyarakat lain. Pada kelompok pengunjung, persepsi terhadap keterjangkauan harga produk dan jasa masyarakat lokal memperoleh nilai terendah pada kategori Netral, yang perlu ditindaklanjuti melalui penetapan standar harga yang transparan dan kompetitif agar daya saing destinasi tetap terjaga tanpa mengurangi keuntungan pelaku UMKM lokal.

#### *Strategi Pengembangan Ekowisata Berdasarkan Analisis SWOT*

Analisis faktor internal mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki Pantai Tapandullu dalam pengembangan ekowisata, sedangkan analisis faktor eksternal mengidentifikasi peluang dan ancaman yang memengaruhi pengembangannya. Hasil pembobotan dan rating disajikan pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4. Matriks IFAS – Faktor Kekuatan (Strengths)

| No           | Faktor Kekuatan                                                                   | Bobot       | Rating | Skor        |
|--------------|-----------------------------------------------------------------------------------|-------------|--------|-------------|
| 1            | Keindahan alam pesisir yang menarik dan masih alami                               | 0,12        | 4      | 0,48        |
| 2            | Potensi aktivitas ekowisata yang beragam (bahari, snorkeling, edukasi lingkungan) | 0,10        | 4      | 0,40        |
| 3            | Aksesibilitas menuju Pantai Tapandullu relatif mudah                              | 0,09        | 4      | 0,27        |
| 4            | Kearifan lokal dan budaya masyarakat sebagai daya tarik wisata                    | 0,07        | 3      | 0,21        |
| 5            | Tersedianya SDM lokal yang dapat diberdayakan sebagai pelaku wisata               | 0,09        | 3      | 0,27        |
| <b>Total</b> |                                                                                   | <b>0,47</b> |        | <b>1,63</b> |

Keterangan: Total skor kekuatan 1,63; tertinggi pada keindahan alam pesisir (0,48).

Tabel 5. Matriks IFAS – Faktor Kelemahan (Weaknesses)

| No           | Faktor Kelemahan                                                      | Bobot       | Rating | Skor        |
|--------------|-----------------------------------------------------------------------|-------------|--------|-------------|
| 6            | Fasilitas wisata (toilet, gazebo, area parkir, dll.) belum memadai    | 0,12        | 4      | 0,48        |
| 7            | Pengelolaan kawasan wisata belum terorganisasi secara profesional     | 0,10        | 3      | 0,30        |
| 8            | Promosi dan pemasaran destinasi masih sangat terbatas                 | 0,10        | 4      | 0,40        |
| 9            | Kapasitas SDM dalam bidang pelayanan pariwisata masih rendah          | 0,08        | 3      | 0,24        |
| 10           | Belum ada produk wisata yang dikemas menarik dan bernilai jual tinggi | 0,06        | 3      | 0,18        |
| 11           | Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan belum optimal         | 0,07        | 3      | 0,21        |
| <b>Total</b> |                                                                       | <b>0,53</b> |        | <b>1,81</b> |

Keterangan: Total skor kelemahan 1,81 (total IFAS 3,44); tertinggi pada fasilitas wisata belum memadai (0,48).

Total skor faktor kekuatan adalah 1,63 sedangkan total skor faktor kelemahan adalah 1,81 sehingga total skor IFAS adalah 3,44. Faktor kekuatan dengan skor tertinggi adalah keindahan alam pesisir yang masih alami (skor 0,48), sedangkan kelemahan tertinggi terdapat pada keterbatasan fasilitas wisata seperti toilet, gazebo, dan area parkir (skor 0,48), sejalan dengan rendahnya skor promosi dan pemasaran destinasi (skor 0,40). Hal ini mengindikasikan bahwa kelemahan utama pengembangan ekowisata Pantai Tapandullu lebih bersifat manajerial dan infrastrukural, bukan pada potensi alam itu sendiri.

Tabel 6. Matriks EFAS – Faktor Peluang (Opportunities)

| No           | Faktor Peluang                                                                 | Bobot       | Rating | Skor        |
|--------------|--------------------------------------------------------------------------------|-------------|--------|-------------|
| 12           | Meningkatnya minat wisatawan terhadap destinasi wisata alam/ekowisata          | 0,10        | 4      | 0,40        |
| 13           | Dukungan kebijakan pemerintah daerah dalam pengembangan desa wisata            | 0,10        | 4      | 0,40        |
| 14           | Perkembangan media sosial dan platform digital untuk promosi wisata            | 0,10        | 4      | 0,40        |
| 15           | Peluang kemitraan dengan swasta, lembaga pendidikan, dan organisasi lingkungan | 0,08        | 3      | 0,24        |
| 16           | Pertumbuhan ekonomi kreatif dan UMKM yang dapat diintegrasikan dengan wisata   | 0,08        | 3      | 0,24        |
| 17           | Program dana desa dan hibah pemerintah untuk pengembangan wisata               | 0,07        | 4      | 0,28        |
| <b>Total</b> |                                                                                | <b>0,53</b> |        | <b>1,96</b> |

Keterangan: Total skor peluang 1,96; tiga faktor teratas bernilai 0,40 masing-masing.

Tabel 7. Matriks EFAS – Faktor Ancaman (Threats)

| No           | Faktor Ancaman                                                                  | Bobot       | Rating | Skor        |
|--------------|---------------------------------------------------------------------------------|-------------|--------|-------------|
| 18           | Persaingan dengan destinasi wisata lain di Sulawesi Barat yang lebih berkembang | 0,10        | 3      | 0,30        |
| 19           | Ancaman kerusakan lingkungan akibat aktivitas wisata yang tidak terkelola       | 0,12        | 4      | 0,48        |
| 20           | Kurangnya kesadaran wisatawan terhadap kebersihan dan kelestarian pantai        | 0,12        | 3      | 0,21        |
| 21           | Ketidakstabilan ekonomi dan cuaca ekstrem yang menurunkan kunjungan wisatawan   | 0,07        | 3      | 0,45        |
| 22           | Minimnya investasi dan anggaran khusus untuk infrastruktur wisata               | 0,06        | 3      | 0,18        |
| <b>Total</b> |                                                                                 | <b>0,47</b> |        | <b>1,62</b> |

Keterangan: Total skor ancaman 1,62 (total EFAS 3,58); tertinggi pada risiko kerusakan lingkungan (0,48).

Total skor faktor peluang adalah 1,96, sedangkan total skor faktor ancaman adalah 1,62, sehingga total skor EFAS adalah 3,58. Peluang dengan skor tertinggi secara merata berasal dari meningkatnya minat wisatawan terhadap wisata alam, dukungan kebijakan pemerintah daerah, dan perkembangan media sosial sebagai sarana promosi (masing-masing skor 0,40), sedangkan ancaman dengan skor tertinggi adalah risiko kerusakan lingkungan akibat aktivitas wisata yang tidak terkelola dengan baik (skor 0,48). Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan lingkungan menjadi isu eksternal yang paling krusial untuk diantisipasi dalam pengembangan ekowisata ke depan.

Ancaman kerusakan lingkungan akibat aktivitas wisata yang tidak terkelola perlu dicermati lebih jauh dalam konteks spesifik Pantai Tapandullu, mengingat kawasan ini menaungi ekosistem pesisir yang relatif sensitif berupa padang lamun dan terumbu karang di perairan dangkal, serta sisa mangrove yang kondisinya justru masih memerlukan rehabilitasi. Tanpa kelembagaan pengelola yang solid dan mekanisme pembatasan yang jelas, peningkatan jumlah kunjungan—yang justru menjadi peluang utama pengembangan dengan skor tertinggi (0,40)—

berpotensi berbalik menjadi tekanan ekologis, misalnya melalui pemadatan pasir, sampah wisatawan, atau kerusakan lamun dan terumbu karang akibat aktivitas snorkeling yang tidak terkontrol. Isu daya dukung kawasan (carrying capacity) karenanya menjadi krusial untuk segera dirumuskan, mencakup penetapan batas jumlah pengunjung harian pada titik-titik sensitif serta zonasi yang memisahkan kawasan konservasi (padang lamun, terumbu karang, mangrove) dari zona aktivitas wisata aktif. Di sisi lain, rendahnya kapasitas kelembagaan pengelola turut berarti bahwa edukasi lingkungan bagi wisatawan—misalnya papan interpretasi, pengarahan singkat sebelum snorkeling, atau aturan sederhana terkait pengelolaan sampah—belum menjadi bagian dari pengalaman kunjungan di Tapandullu, padahal edukasi semacam ini pada kawasan pesisir lain terbukti efektif menekan perilaku wisatawan yang merusak. Dengan demikian, ancaman lingkungan di Pantai Tapandullu bukan sekadar risiko eksternal yang berdiri sendiri, melainkan berkelindan erat dengan kelemahan kelembagaan internal yang sama-sama perlu diatasi melalui strategi W-O.

Posisi strategi pengembangan ditentukan melalui selisih total skor kekuatan dengan kelemahan (sumbu X) dan selisih total skor peluang dengan ancaman (sumbu Y). Sumbu X (Kekuatan – Kelemahan) =  $1,63 - 1,81 = -0,18$ , dan sumbu Y (Peluang – Ancaman) =  $1,96 - 1,62 = 0,34$ . Hasil tersebut menempatkan titik koordinat strategi pada  $(-0,18 ; 0,34)$ , yaitu pada kuadran III diagram Cartesius SWOT. Kuadran III menggambarkan kondisi di mana objek wisata menghadapi kelemahan internal yang relatif lebih besar dibandingkan kekuatannya, namun di sisi lain memiliki peluang eksternal yang cukup besar untuk dimanfaatkan, sehingga strategi yang sesuai adalah strategi W-O (Weaknesses-Opportunities), yaitu strategi yang berorientasi pada perbaikan kelemahan internal secara bertahap agar peluang eksternal yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal.

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi pengembangan ekowisata yang tepat dan berkelanjutan bagi Pantai Tapandullu bukanlah strategi ekspansif yang murni mengandalkan kekuatan internal, melainkan strategi perbaikan (turn-around strategy) yang berfokus pada minimalisasi kelemahan internal guna memanfaatkan peluang eksternal yang tersedia. Beberapa arah strategi W-O yang dapat dirumuskan meliputi: (1) peningkatan fasilitas dasar wisata dengan memanfaatkan program dana desa dan hibah pemerintah; (2) penguatan promosi digital berbasis media sosial yang relatif terjangkau namun berjangkauan luas; (3) penguatan kelembagaan pengelola wisata (Pokdarwis) sejalan dengan dukungan kebijakan pemerintah daerah; (4) pengembangan produk wisata dan peningkatan kapasitas SDM melalui kemitraan dengan pihak swasta, lembaga pendidikan, dan organisasi lingkungan; serta (5) mitigasi risiko lingkungan melalui penetapan daya dukung kawasan (carrying capacity) dan edukasi lingkungan bagi wisatawan, mengingat ancaman tertinggi berasal dari potensi kerusakan lingkungan akibat aktivitas wisata yang tidak terkelola. Strategi penguatan kelembagaan ini sejalan dengan pandangan Head (2022) dan Spenceley (2022) bahwa keberhasilan ekowisata berbasis masyarakat sangat ditentukan oleh tata kelola kelembagaan yang transparan dan distribusi manfaat yang merata.

Kedua hasil penelitian ini dampak ekonomi dan posisi strategi SWOT tidak dapat dibaca secara terpisah, sebab keduanya saling menjelaskan satu sama lain secara struktural. Ketimpangan distribusi manfaat ekonomi yang teridentifikasi pada kelompok masyarakat lokal berakar pada kelemahan internal yang sama persis dengan yang diidentifikasi pada matriks IFAS, yaitu lemahnya kelembagaan pengelola dan minimnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata. Atas dasar keterkaitan ini, strategi W-O yang dirumuskan dari kuadran III tidak dapat diarahkan semata pada perbaikan fasilitas dan promosi sebagai tujuan akhir, melainkan harus secara eksplisit diorientasikan untuk memperluas saluran distribusi manfaat ekonomi, misalnya melalui pembentukan Pokdarwis yang mewadahi warga di luar pelaku UMKM inti, skema retribusi atau dana desa yang dialokasikan untuk kegiatan ekonomi kolektif, serta pelibatan nelayan dan petani setempat ke dalam rantai pasok produk wisata (kuliner maupun souvenir berbasis hasil laut dan pertanian). Penguatan kelembagaan ini sekaligus menjadi instrumen utama untuk memitigasi ancaman lingkungan yang telah diuraikan sebelumnya, sebab kelembagaan yang kuat merupakan prasyarat bagi penerapan carrying capacity dan edukasi wisatawan secara konsisten. Dengan demikian, tiga isu yang tampak berdiri sendiri pemerataan ekonomi, penguatan kelembagaan, dan keberlanjutan lingkungan—sesungguhnya bermuara pada satu simpul strategi yang sama, sejalan dengan pandangan Head (2022) dan Spenceley (2022) bahwa keberhasilan ekowisata berbasis masyarakat sangat ditentukan oleh tata kelola kelembagaan yang transparan dan distribusi manfaat yang merata.

### Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu menjadi catatan dalam menginterpretasikan hasilnya. Pertama, jumlah responden yang relatif terbatas ( $n=45$ ) serta perubahan komposisi sampel di lapangan—bergabungnya unsur pengelola ke kelompok UMKM dan tidak diperolehnya data Pokdarwis—membuat hasil penelitian ini lebih bersifat deskriptif-kontekstual untuk kondisi spesifik Pantai Tapandullu pada periode pengambilan data, sehingga generalisasi terhadap desa wisata lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, cakupan lokasi penelitian yang hanya mencakup satu destinasi (Pantai Tapandullu) belum memungkinkan perbandingan lintas kawasan yang dapat memperkuat validitas eksternal temuan. Ketiga, pendekatan yang digunakan bersifat kuantitatif deskriptif, sehingga keterkaitan antara dampak ekonomi dan strategi pengembangan yang diuraikan di atas merupakan hasil analisis integratif berbasis data deskriptif, bukan pengujian hubungan kausal atau inferensial antarvariabel. Keterbatasan ini sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang mencakup lokasi pembanding lebih luas, jumlah responden lebih besar, serta pendekatan kuantitatif inferensial atau mixed-method untuk menguji keterkaitan tersebut secara lebih mendalam.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengintegrasikan analisis strategi pengembangan ekowisata dan dampak ekonomi lokal di Pantai Tapandullu, pendekatan yang masih jarang pada studi serupa di Bone, Sumbawa, dan Serang Banten yang umumnya memisahkan keduanya. Hasil menunjukkan dampak ekonomi positif dengan skor tertinggi pada UMKM (4,24), diikuti pengunjung (3,76) dan masyarakat lokal (3,54), menandakan manfaat masih terkonsentrasi pada pelaku usaha terkait wisata dan belum merata. Analisis SWOT (IFAS 3,44; EFAS 3,58) menempatkan strategi pada kuadran III, sehingga pemanfaatan peluang eksternal (dukungan kebijakan, digitalisasi, kemitraan) bergantung pada perbaikan kelemahan internal seperti fasilitas, promosi, dan kelembagaan; dengan demikian strategi W-O paling relevan diterapkan bertahap.

Berdasarkan temuan tersebut, Pemerintah Desa Malawwa perlu membentuk atau mengaktifkan kelembagaan pengelola wisata serta mengalokasikan sebagian retribusi untuk pemberdayaan warga non-UMKM. Dinas Pariwisata Kabupaten Mamuju perlu memprioritaskan perbaikan fasilitas dasar dan pelatihan digital marketing, sementara Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat didorong menjalin kemitraan pendanaan infrastruktur dan mengintegrasikan Desa Wisata Malawwa dalam peta jalan wisata bahari, dengan tetap mensyaratkan kajian daya dukung lingkungan. Penelitian lanjutan disarankan memperluas responden, menggunakan pendekatan kuantitatif inferensial, serta mengkaji daya dukung lingkungan dan dampak sosial-budaya secara lebih komprehensif.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Manajemen Sumber Daya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Muhammadiyah Mamuju, serta kepada aparat Desa Wisata Malawwa, pengelola Pantai Tapandullu, dan seluruh responden yang telah memberikan dukungan dan informasi selama proses penelitian berlangsung.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, H. H., Sholehuddin, M. S., & Nasrudin, M. (2025). Penerapan Prinsip-prinsip Ekoteologi dalam Pengembangan Pariwisata di Pekalongan. Penerbit NEM.
- Anggraini, R., & Marheni, D. K. (2023). Strategi pengembangan potensi wisata sebagai upaya peningkatan eksistensi ekowisata dan meningkatkan ekonomi masyarakat pada Desa Wisata Kampung Terih. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(3), 1040–1051.
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Bhatta, K. D. (2023). Community-based ecotourism and perceived economic impacts: A study of rural settlements around Annapurna Conservation Area, Nepal. *Journal of Engineering Technology and Planning*, 4(1), 82–95.
- Darmayasa, D., Raksapati, A., Siregar, A. A., Minarsi, A., Sarjiyanto, S., Juansa, A., ... & Said, F. (2025). *Ekowisata Indonesia: Peluang, tantangan dan peran wisata alam untuk pembangunan berkelanjutan*. PT. Star Digital Publishing.

- 
- Head, B. W. (2022). Collaborative governance for sustainable development: Strengthening local institutional capacity. *Public Administration Review*.
- Hermawan, H. (2023). Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat dalam meningkatkan ekonomi lokal di Sungai Hitam Lestari. *Jurnal Bumi Lestari*.
- Irmawati, I., & Hasnawati, H. (2024). Community-based ecotourism strategy for local economic empowerment. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 7(2), 395–404.
- Putri, A. (2024). Sustainable ecotourism development and local economic empowerment. *Journal of World Ecotourism*, 6(1), 1–10.
- Rosalina, T. (2025). Measuring the contribution of ecotourism activities to rural economic diversification and long-term community resilience. *Mandalika Journal of Business and Management Studies*, 3(2), 171–181.
- Saefullah, E., Hidayat, S., Fatari, F., Fatoni, M., & Rohaeni, N. (2023). The socio-economic benefits of community-based mangrove ecotourism in Lontar Village, Serang Regency. *Jurnal Kawistara*, 13(2), 239–245.
- Spenceley, A. (2022). Pro-poor tourism's evolution and implications arising from the COVID-19 pandemic. *Tourism Planning and Development*, 19(1), 13–25.